

Peran Modul Nusantara PMM Dalam Memahami Adat Istiadat Desa Jati Bali

**Aris Setiabudi^{1*} Asti Tri Lestari² Anggia Suci Pratiwi² Fitri Nurlina³
Miftahul Falah³**

¹Fakultas Teknik, Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya,
Tasikmalaya 46191, Indonesia

²Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah
Tasikmalaya, Tasikmalaya 46191, Indonesia

³Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya,
Tasikmalaya 46191, Indonesia



Volume 1 No. 1 Hal 1-6

©The Author(s) 2025

Informasi Artikel

Submit : **19 Agustus 2024**
Revisi : **25 Agustus 2024**
Diterima : **01 September 2024**
Publikasi : **10 Februari 2025**

Penanggung Jawab

Aris Setiabudi

This is an Open Access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-Non Commercial 4.0 International License.

P-ISSN :-

E-ISSN :-

ABSTRAK

Mahasiswa program pertukaran mahasiswa merdeka Universitas Muhammadiyah Kendari, melakukan kegiatan Modul Nusantara Ke Desa Jati Bali Kecamatan Ranomeeto Barat Kabupaten Konawe Selatan pada tanggal 16 September 2023. Modul Nusantara merupakan rangkaian yang didesain berupa kegiatan kebinekaan yang memfokuskan untuk menciptakan pemahaman komprehensif mahasiswa melalui pembimbingan secara berurutan dan berulang. Penulis memilih subjek dan objek dengan cara teknik purposive sampling dengan langkah memilih subjek yang dianggap representatif dan mampu mewakili keseluruhan masyarakat Desa Jati Bali, diantaranya Kepala Desa dan tokoh-tokoh masyarakat. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, yakni penelitian lapangan yang bersifat deskriptif analitik. Saat berkunjung ke Desa Jati Bali, penulis mendapat kesempatan menyaksikan tradisi mendak dan upacara ngaben. Masyarakat Jati Bali bermigrasi ke Sulawesi Tenggara pada November Tahun 1968. Selama 55 tahun bermigrasi, masyarakat tetap berupaya menjaga eksistensi tradisi dan budaya leluhurnya di Pulau Bali. Penulis berharap dapat memberikan motivasi dan semangat kepada semua mahasiswa di Indonesia untuk ikut program-program yang diadakan oleh kementerian pendidikan, kebudayaan, riset dan teknologi (Kemdikbudristek), khususnya program Pertukaran Mahasiswa Merdeka (PMM).

Kata Kunci: Jati Bali ; Modul Nusantara ; PMM.

PENDAHULUAN

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Riset dan Teknologi meluncurkan program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) yang bertujuan mendorong mahasiswa untuk menguasai berbagai keilmuan sebagai bekal memasuki dunia kerja (Aldo & Oktaviani, 2021). Kampus merdeka memberikan kebebasan kepada mahasiswa untuk mencari pengalaman belajar di luar program studinya (Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, 2020); (Sekretariat GTK, 2020). Pernyataan tersebut juga merupakan langkah terciptanya peningkatan kualitas pendidikan yang dicetuskan oleh menteri pendidikan Nadiem Makariem. Kampus merdeka sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas belajar agar dapat memberikan pengembangan kemampuan berfikir dan memiliki respon positif baik didalam kelas maupun di luar kelas (Al Anshori dan Syam, 2021); (Sherly, Dharma, dan Sihombing, 2020). Perubahan perkembangan pendidikan di era 4.0 menjadi konsep dalam kampus merdeka. Agar siap menghadapi tantangan di era 4.0 maka menjadi tantangan perguruan tinggi dalam paradigma membangun merdeka belajar (Aini, Budiarto, Putra, dan Santoso, 2021). Kampus merdeka juga menjadi sarana untuk mencapai SDGs/TPB 2030 (Falah, 2021).

Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) bertujuan untuk meningkatkan sumber daya manusia untuk menghadapi era revolusi industri 4.0. Kampus merdeka memberikan tantangan dan kesempatan kepada mahasiswa untuk mengembangkan berbagai soft skill dan hard skill. Adanya kebebasan dalam memilih perkuliahan di kampus lainnya ataupun pada program studi lainnya diluar program studi pilihannya sendiri menjadi salah satu konsep merdeka belajar. Terdapat delapan kebijakan MBKM yaitu 1) Pertukaran Mahasiswa Merdeka, 2) Magang/Praktik Kerja, 3) Mengajar di Instansi Pendidikan, 4) Proyek Di Desa, 5) Penelitian/Riset, 6) Kegiatan Kewirausahaan, 7) Studi/Proyek Independent dan 8) Proyek Kemanusiaan. Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka (PMM) merupakan kegiatan bertukarnya mahasiswa

antar satu klaster ke klaster daerah lainnya (antar pulau) selama satu semester. Program PMM juga merupakan program yang memberikan pengalaman kebinekaan, budaya dengan sistem alih kredit maksimal sebanyak +/-20 SKS. Program PMM adalah wajah baru dari program PERMATA-SAKTI (Pertukaran Mahasiswa Tanah Air Nusantara Sistem Alih Kredit dengan Teknologi Informasi) Tahun 2020. Sebelumnya, dalam program tersebut, masing-masing perguruan tinggi yang melakukan kegiatan tersebut guna mendorong terlaksananya kegiatan kebudayaan di mana mekanisme pelaksanaannya diserahkan sesuai dengan kebijakan perguruan tinggi masing-masing (Anwar, 2020).

Salah satu kegiatan yang dilaksanakan dalam Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka yaitu Modul Nusantara. Modul Nusantara merupakan rangkaian yang didesain berupa kegiatan kebinekaan, inspirasi, refleksi, dan kontribusi sosial yang memfokuskan untuk menciptakan pemahaman komprehensif mahasiswa melalui pembimbingan secara berurutan dan berulang. Kegiatan-kegiatan ini bertujuan untuk memperkenalkan kekayaan kebudayaan Nusantara yang bersumber dari berbagai golongan, suku, ras, agama dan kepercayaan. (Tim Pertukaran Mahasiswa Merdeka, 2021). Modul Nusantara dimaksudkan untuk memaksimalkan ruang perjumpaan antar mahasiswa diberbagai pulau, menambah keilmuan dan pemahaman, serta menambah makna toleransi. Toleransi merupakan suatu sikap atau perilaku manusia yang mengikuti aturan, dimana seseorang dapat menghargai, menghormati terhadap perilaku orang lain (Bakar, 2015). Sikap perbuatan yang tidak membolehkan perbuatan diskriminasi terhadap yang berbeda kelompok atau golongan dalam suatu masyarakat merupakan istilah toleransi dalam konteks sosial, budaya dan agama (Anwar dan Muhyati, 2021). Mahasiswa PMM3 Universitas Muhammadiyah Kendari, berkesempatan melakukan kegiatan Modul Nusantara ke Desa Jati Bali, Kecamatan Ranomeeto Barat, Kabupaten Konawe Selatan, Sulawesi Tenggara. Kegiatan ini diikuti oleh 7

orang mahasiswa laki-laki dan 16 orang mahasiswa perempuan . Modul Nusantara ini, bertujuan untuk mengenalkan mahasiswa mengenai adat istiadat dan kebudayaan masyarakat yang ada di Desa Jati Bali.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Jati Bali Kecamatan Ranomeeto Barat Kabupaten Konawe Selatan pada tanggal 16 September 2023. Penulis memilih subjek dan objek dengan cara teknik purposive sampling dengan langkah memilih subjek yang dianggap representatif dan mampu mewakili keseluruhan masyarakat Desa Jati Bali, diantaranya Kepala Desa dan tokoh-tokoh masyarakat.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, yakni penelitian lapangan yang bersifat deskriptif analitik. Teknik pengumpulan data dilakukan secara gabungan. Analisis data bersifat kualitatif dimana hasil penelitian lebih mengutamakan makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2009).

HASIL

Di pagi hari yang cerah sekitar pukul 08.15 WITA, penulis tiba di Desa Jati Bali. Desa Jati Bali adalah destinasi wisata baru di Konawe Selatan, Sulawesi Tenggara yang terbentuk dari transmigrasi masyarakat Bali dari berbagai kota. Desa bercorak hindu ini memiliki arsitektur bangunan rumah masyarakatnya yang khas.



Sumber : Dokumen pribadi

Gambar 1. Foto bersama di Desa Jatibali

Saat berkunjung ke Desa Jati Bali, penulis mendapat kesempatan berharga untuk menyaksikan tradisi mendak dan upacara ngaben. Mendak adalah upacara pemanggilan leluhur

umat hindu yang dilaksanakan selama 3 hari berturut-turut. Pada hari pertama dan kedua, dilaksanakan di rumah warga yang bertujuan untuk mensterilkan tempat dan keadaan. Hari ketiga dilaksanakan di persimpangan 3 salah satu tempat di Desa Jati Bali yang biasa digunakan sebagai acara puncak tradisi mendak. Upacara ngaben merupakan ritual upacara kematian yang dilakukan umat hindu untuk mengembalikan roh. Prosesi ngaben dimulai dari pemandian mayat, ini dilakukan setelah keluarga mendapat hari baik dari pendeta. Setelah dimandikan, mayat dikenakan pakaian adat bali lengkap. Setelah itu, lanjut ke prosesi ngajum atau proses pelepasan roh menggunakan simbol kain yang dibentuk dengan simbol-simbol penyucian roh. Kemudian mayat di bawa ke tempat pengabenan menggunakan sebuah wadah yang bernama “jempaneu” untuk proses pembakaran yang dilakukan di kuburan desa setempat. Jempaneu berbentuk seperti simbol rumah tuhan.



Sumber : Dokumen Pribadi

Gambar 2. Pemindahan mayit ke Jempaneu

Setelah sampai di kuburan, jenazah dipindahkan ke pemalungan, sebuah alat pembakar jenazah yang terbuat dari tumpukan batang pohon pisang berbentuk lembu. Di lokasi pembakaran juga dilakukan upacara penyucian roh oleh pendeta atau orang yang mumpuni dengan menggunakan pralina, yaitu api abstrak yang diiringi mantra peleburan kotoran atma yang ada di jasad, kemudian dilanjutkan peleburan jasad menggunakan api abstrak yang diiringi mantra peleburan kotoran atma yang ada di jasad, kemudian dilanjutkan peleburan jasad

menggunakan api konkrit. Pembakaran jasad menjadi abu biasanya membutuhkan waktu sekitar 1 jam. Abu yang sudah terbentuk dikumpulkan ke dalam kelapa gading untuk dijadikan sekah, yang kemudian akan berakhir dilarungkan ke laut.

Di Desa Jati Bali ada 2 jenis upacara adat yang mereka pakai yakni ada upacara adat Pura Besar dan Pura Kecil. Upacara Pura Besar biasanya diperuntukan bagi orang yang memiliki garis keturunan dari keluarga besar atau tidak hanya memiliki satu garis keturunan saja. Sedangkan Pura Kecil biasanya diperuntukan bagi orang yang memiliki garis keturunan kecil atau hanya memiliki satu garis keturunan saja. Selain itu, terdapat juga upacara mendak yang merupakan upacara yang dilakukan untuk memohon keberkahan dan perlindungan dan keselamatan dari Tuhan. Upacara mendak ini dilaksanakan langsung di simpang 3 jalan dan harus mengarah ke sudut timur dengan makna melambangkan ketuhanan atau mencari dari mana arah Tuhan berasal. Dalam upacara mendak ini ada beberapa alat yang digunakan yaitu tempat duduk atau kursi yang berdiameter 1,5 meter dengan di hiasi dua kain yang berwarna kuning dan putih. Warna kuning melambangkan kemakmuran dan warna putih melambangkan kesucian. Kemudian terdapat meja yang di letakkan di depan kursi yang bertujuan untuk meletakkan sesajen. Kemudian terdapat dua tedung yang berfungsi untuk menyejukkan canang. Kedua tedung tersebut dilengkapi simbol janur kuning yang memiliki makna kesuburan dan kelahiran baru serta kemakmuran. Upacara mendak dipimpin oleh seorang Gento atau Genta. Gento adalah seseorang yang memiliki kemampuan tersendiri dan dihormati rakyatnya. Ia sering dianggap sebagai simbol kekuasaan dan kebijaksanaan yang dapat membawa kesejahteraan kepada seluruh rakyatnya. Gento akan memimpin dari mulainya upacara dengan mengiringi alunan Puja Mantra dan Doa Suci. Sebelum upacara mendak di mulai pemimpin upacara harus membakar tiga buah bambu atau disebut dengan penimpung hingga mengeluarkan bunyi sebanyak tiga kali dengan arti upacaranya sudah bisa di mulai.

PEMBAHASAN

Masyarakat yang menetap di Desa Jati Bali Kecamatan Ranomeeto Barat Kabupaten Konawe Selatan merupakan sekelompok transmigran dari Bali yang menetap sejak tahun 1968. Sebagai kelompok transmigran, masyarakat Jati Bali hidup dengan tetap mengukuhkan identitas dan karakteristik kebaliannya yang unik. Apalagi sekitar 90 persen masyarakat Jati Bali merupakan etnis Bali. Di awal kedatangannya sebagai kelompok transmigran, orang-orang Bali tersebut tetap hidup berkelompok dengan menempati kawasan hutan di daerah Kabupaten Konawe Selatan. Desa Jati Bali unik dalam berbagai aspek, mulai dari warga yang mayoritas beretnis Bali, adat istiadat masyarakat bernuansa Bali, serta arsitektur bangunan yang cenderung bercorak khas Bali. Suasana dan gaya hidup masyarakat Jati Bali boleh dikatakan sebagai miniatur Pulau Bali yang berada di tengah-tengah daratan Provinsi Sulawesi Tenggara. Keunikan Desa Jati Bali juga tergambar dalam upaya-upaya masyarakatnya untuk tetap mempertahankan tradisi dan budaya Bali yang unik. Masyarakat di Desa Jati Bali juga merayakan upacara-upacara keagamaan seperti Nyepi, Upacara Galungan, upacara Kuningan, Saraswati, Pagerwesi, dan lainnya. Jika ada upacara keagamaan maka Pura Utama Desa Jati Bali akan dipenuhi oleh masyarakat untuk melakukan ritual secara bersama. Sistem religi masyarakat di Desa Jati Bali menunjukkan aktivitas keagamaan masyarakat serta nilai-nilai keagamaan yang melingkupi kehidupan masyarakatnya (Syahrin, 2023).

Koentjaraningrat dalam Danandjaja (1980:316) menegaskan bahwa, beberapa unsur yang dapat meningkatkan emosi keagamaan dan aktivitas keagamaan terbagi menjadi enam, yakni: pertama, kepercayaan tentang keberadaan ruh-ruh atau makhluk halus yang berada di sekitar manusia. Kedua, takut akan krisis dalam kehidupannya. Ketiga, meyakini adanya suatu gejala yang tidak bisa diterangkan berdasarkan akal. Keempat, mempercayai adanya kekuatan sakti. Kelima, terikat oleh kesatuan dan

solidaritas bermasyarakat. Keenam, mempercayai keberadaan dewa-dewa yang menguasai alam.

Jika diamati keenam aktivitas keagamaan tersebut hingga kini masih dijalankan secara taat oleh masyarakat Desa Jati Bali. Dalam aktivitas kesehariannya masyarakat Jati Bali tetap memperhitungkan ruh-ruh leluhur disetiap tindakannya. Masyarakat Jati Bali juga menghindari larangan-larangan yang dipantang dalam adat istiadatnya. Untuk meminta keseimbangan hidup dan keselamatan masyarakat Jati Bali berupaya bersembahyang rutin dan merayakan hari-hari yang dianggap sakral. Dalam hal penghargaan siklus hidup misalnya, masyarakat Jati Bali hingga kini masih melaksanakan upacara tiga bulanan dalam kandungan, upacara tiga bulanan setelah lahir (ngotoni) atau potong rambut, dan ritual anak gadis atau potong gigi (mesangi). Ritual-ritual tersebut dilaksanakan untuk memohon perlindungan dari Dewa agar setiap anak terlahir dan bertumbuh dengan baik (Ni Komang Suci Martini, wawancara tanggal 28 Agustus 2023).

Derasnya fenomena perubahan zaman dan kuatnya pengaruh budaya daerah setempat tidak mengurangi keaslian budaya Bali di Desa Jati Bali. Masyarakat Jati Bali tetap berupaya menjalankan ketaatan terhadap aturan adat yang semula dibawa dari Pulau Bali. Upaya keras masyarakat menjalankan nilai-nilai leluhur merupakan salah satu langkah untuk menjaga eksistensi dan keaslian kebudayaan Bali tersebut. Hal tersebut tampak pada kegiatan perayaan upacara keagamaan yang dilaksanakan secara rutin, antara lain melakukan acara sembahyang pada saat bulan purnama dan bulan mati (tilem), upacara galungan, upacara kuningan, dan upacara Saraswati. Upacara tilem merupakan upacara tetap yang rutin dilakukan setiap bulan. Tempat melaksanakan upacara keagamaan di Jati Bali yakni di kuil utama yang berada di samping Balai Desa Jati Bali, kuil-kuil para dewa yang berada di desa Jati Bali, Pura Dalem, serta di sejumlah tempat suci yang terletak di Desa Jati Bali (Ni Wayan Karyani, wawancara tanggal 26 Agustus 2023).

Upacara kematian di Desa Jati Bali juga sama dengan upacara kematian masyarakat Bali pada umumnya. Di Desa Jati Bali juga diadakan acara penyucian roh dengan membakar jenazah. Upacara penyucian roh tersebut disebut juga upacara ngaben. Upacara ngaben di Desa Jati Bali terkadang dilakukan secara massal. Hal tersebut sebagai upaya meringankan beban masyarakat yang tidak mampu menyelenggarakan ngaben secara sendiri. Unikny, upacara ngaben di Desa Jati Bali juga kerap melibatkan masyarakat Bali lainnya yang berada di luar Jati Bali. Pada tanggal 10 Agustus 2017 misalnya, pernah diadakan ngaben massal di Jati Bali. Pada saat itu sekitar 150 jenazah umat Hindu dibakar dalam upacara ngaben. Jenazah-jenazah tersebut selain berasal dari Desa Jati Bali Konawe Selatan juga berasal dari beberapa kabupaten di Sulawesi Tenggara, yakni Konawe Utara, Konawe, Kolaka, Kabupaten Buton dan Kabupaten Muna (Syahrin, 2023).

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Masyarakat Jati Bali bermigrasi ke Sulawesi Tenggara pada November Tahun 1968. Selama 55 tahun bermigrasi, masyarakat tetap berupaya menjaga eksistensi tradisi dan budaya leluhurnya di Pulau Bali. Salah satu tradisi yang masih dijaga yaitu tradisi Mendak dan Upacara Ngaben. Mendak adalah upacara pemanggilan leluhur umat hindu yang dilaksanakan selama 3 hari berturut-turut. Upacara ngaben merupakan ritual upacara kematian yang dilakukan umat hindu untuk mengembalikan roh. Selain itu, ada juga 2 jenis upacara adat yang dipakai yakni ada upacara adat Pura Besar dan Pura Kecil. Upacara Pura Besar biasanya diperuntukan bagi orang yang memiliki garis keturunan dari keluarga besar atau tidak hanya memiliki satu garis keturunan saja. Sedangkan Pura Kecil biasanya diperuntukan bagi orang yang memiliki garis keturunan kecil atau hanya memiliki satu garis keturunan saja.

Banyak sekali pengalaman, pengetahuan dan keterampilan yang didapatkan selama melakukan Modul Nusantara di Desa Jati Bali, oleh karena itu, penulis berharap dapat memberikan motivasi dan

semangat kepada semua mahasiswa di Indonesia untuk ikut program-program yang diadakan oleh kementerian pendidikan, kebudayaan, riset dan teknologi (Kemdikbudristek), khususnya program Pertukaran Mahasiswa Merdeka (PMM).

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, Q., Budiarto, M., Putra, P. O. H., dan Santoso, N. P. L. (2021). Gamification-based The Kampus Merdeka Learning in 4.0 era. *IJCCS (Indonesian Journal of Computing and Cybernetics Systems*, 15 (1), 31. <https://doi.org/10.22146/ijccs.59023>
- Al Anshori, F., dan Syam, S. (2021). Persepsi Mahasiswa Pendidikan Biologi Terhadap Merdeka Belajar Kampus Merdeka. *Biogenerasi*, 6 (2), 147– 153.
- Aldo, L. O., & Oktaviani. (2021). Persepsi Mahasiswa Program Studi Pendidikan Teknik Bangunan Tentang Merdeka Belajar –Kampus Merdeka. *Jurnal Applied Science in Civil Engineering*, 2(1), 26–32.
- Anwar, R. N. (2022). Peran Mata Kuliah Modul Nusantara Dalam Peningkatan Sikap Toleransi Mahasiswa Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka. *Jurnal Pendidikan Dan Kewirausahaan*, 10(2), 646–655.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan. (2020). Buku Panduan Merdeka Belajar Kampus merdeka. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- Falah, M. (2021). Digitalisasi pada Program Kampus Merdeka untuk Menjawab Tantangan SDGs 2030. *Sultan Agung Fundamental Research Journal*, 2 (2), 87–94.
- Sherly, Dharma, E., dan Sihombing, H. B. (2020). Merdeka Belajar: Kajian Literatur. *Konferensi Nasional Pendidikan I*, 183–190.
- Sugiyono. (2009). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D. Bandung: CV Alfabeta.
- Syahrin. 2023. Eksistensi Tradisi dan Budaya Masyarakat Transmigran Bali di Desa Jati Bali Kecamatan Ranomeeto Barat Kabupaten Konawe Selatan. *Sorume: Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya Vol 1 No. 2*, 2023.
- Tim Pertukaran Mahasiswa Merdeka. (2021). Panduan Penyusunan Modul Nusantara. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Riset dan Teknologi Republik Indonesia.